

Kegiatan Pembelajaran 3

Fungsi Apresiasi dan Kritik dalam Pendidikan Seni Rupa

A. Apresiasi dalam Pendidikan Seni Rupa

Salah satu aspek pembelajaran yang cukup penting dalam pendidikan seni rupa adalah apresiasi. Dalam bahasa sederhana, apresiasi berarti menerima, menghargai melalui proses yang melibatkan rasa dan fikir. Kegiatan apresiasi seni di masyarakat kita, begitu juga dalam penyelenggaraan pendidikan seni di kelas, sampai saat ini masih terbatas sekali dalam arti belum banyak dikembangkan. Walaupun sesungguhnya pada masa sekarang, anak-anak memiliki lebih banyak peluang untuk meningkatkan apresiasi dibandingkan dengan zaman dahulu. Kini teknologi elektronika, khususnya reproduksi dan percetakan sudah maju. Karya-karya terkenal dapat diperlihatkan guru kepada para siswa di sekolah. Pameran-pameran seni juga lebih sering diselenggarakan.

Tetapi yang lebih penting lagi, peningkatan apresiasi dapat dilakukan dari tingkat dasar yang sederhana, dari karya-karya siswa sendiri dan teman-temannya, dilakukan guru di dalam kelas. Peningkatan kepekaan apresiasi merupakan gabungan antara aspek : mata (pengamatan) dan rasa (penghayatan), melalui teknik bertanya dan menunjukkan unsur-unsur menarik dari suatu karya.

Secara lebih luas, apresiasi dilakukan bukan hanya terhadap karya seni tetapi juga terhadap keindahan di alam. Siswa diajak “melihat” keindahan yang ada di mana-mana. Keindahan atau kemenarikan hasil karya ditunjukkan guru (lebih tepat: disarankan), dengan catatan bukan mutlak harus diterima siswa. Dengan banyaknya melihat unsur-unsur yang indah/artistik, maka terciptalah pola gambaran mental pada dirinya tentang apa-apa yang dianggap kebanyakan orang sebagai hal yang indah/seni. Selanjutnya ia akan memilih, hal-hal apa yang secara individual menarik bagi dirinya. Di sinilah letak kebebasan siswa untuk menerima

atau menolak, menyenangkan atau kurang menyenangkan sesuatu yang memungkinkan dirinya memiliki kepekaan individual (sebagai apresiator) maupun gaya individual (jika ia berkarya).

Menurut Lowenfeld (1982), diskusi tentang aspek-aspek desain (harmoni, keseimbangan, ritme, kesatuan, pusat perhatian, dsb) akan membentuk kesadaran anak terhadap kualitas baik-buruk karya seni dan dengan demikian apresiasi seni akan terbentuk.

Hal-hal yang dibicarakan dalam diskusi tersebut meliputi antara lain :

1. Judul-judul atau objek yang digambarkan: apa yang tampak, apa yang aneh, apa yang menarik. Pada tahap usia SD, yang disukai anak umumnya penggambaran secara visual yang “hidup”, bukan karya-karya abstrak atau yang memerlukan renungan mendalam.
2. Warna. Dipertanyakan mana yang disukai, mana warna yang kurang kuat (kabur), mana yang menurut mereka aneh atau ganjil.
3. Penempatan. Dipertanyakan, bagaimana kesesuaian ukuran gambar dengan bidang gambar, distimulasi perlunya keseimbangan, untuk meningkatkan kepekaan komposisi.
4. Pemanfaatan media. Dipertanyakan kemungkinan-kemungkinan teknik penggunaan media, sifat khas media serta cara-cara orang lain yang berhasil menggunakannya.

Perlu dikemukakan di sini bahwa pengembangan apresiasi seni untuk SD hendaknya lebih diutamakan secara terpadu dengan kegiatan praktek, jadi bukan tersendiri misalnya dua jam pelajaran memberi ceramah tentang macam-macam apresiasi seni. Anak dapat dibimbing untuk mendiskusikan karyanya sendiri atau mengapresiasi karya temannya

B. Kritik Seni dalam Pendidikan Seni Rupa

Kritik Pedagogik (*Pedagogical Criticism*) adalah tipe kritik yang dilakukan oleh seorang guru (pendidik) terhadap karya siswanya dalam usaha

mengembangkan proses pembelajaran yang bermuatan kreasi dan apresiasi. Dalam rangka proses pembelajaran siswa, seorang pendidik memiliki peranan sebagai pekritik karya-karya siswa sebagai motivasi, responsi, evaluasi, *reinforcement*. Peranan pendidik tersebut sangat berfungsi untuk membina kemandirian kreasi dan ekspresi diri anakdidik (Siswa). Tidak menghakimi siswa dengan putusan nilai yang kuantitatif, namun lebih mengarah kepada penguatan *the student's artistic personality*.

Jika kita tinjau dari sudut kependidikan, kritik menempati posisi yang integratif dengan sistem pembelajaran. Kritik dalam proses belajar - mengajar akan selalu muncul tak terpisahkan dengan dengan metoda mengajar, strategi belajar-mengajar, dan evaluasi.

Kritik lisan yang disampaikan Pendidik dalam kelas terhadap karya Siswa sebagai bukti bahwa Pendidik berusaha untuk membangun *artistic personality* Siswa. Hal itu tidak lepas dari keseluruhan proses pembelajaran. Berbeda dengan evaluasi. Evaluasi diberikan oleh Pendidik kepada Siswa dalam upaya untuk mengetahui keberhasilan proses belajar - mengajar, dan dilakukan di akhir suatu program (misalnya tes formatif, sumatif, dsb.). Evaluasi terpisah dari keseluruhan proses pembelajaran. Pembobotan nilai dalam kritik pun berbeda dengan evaluasi biasa.

C. Pendidikan melalui Kritik dan Apresiasi Seni

Pembelajaran apresiasi dan kritik seni tidak saja berfungsi dalam pembelajaran seni tetapi dapat juga diimplementasikan untuk pembelajaran lainnya. Implementasi kritik dan apresiasi menumbuhkan sikap yang mendukung anak dalam: (1) pembelajaran sosial, (2) membangun kemitraan dengan komunitas, (3) menjadi peneliti yang aktif, (4) menjadi komunikator yang efektif dan (5) partisipasi dalam kehidupan yang saling berketergantungan.

1. Pembelajaran Sosial

Kompetensi untuk menilai dan menghargai karya seni menumbuhkan sikap untuk menghargai fenomena sosial lainnya. Ketika para siswa mengambil

bagian dalam apresiasi praktek seni yang ada di masyarakat, mereka mengembangkan suatu pemahaman tentang dinamika masyarakat dalam konteks budaya, sosial, ekonomi dan historis tertentu dan berbagi makna sosial yang diproduksi dan dihargai oleh kelompok masyarakat tersebut. Melalui kegiatan dan pengalaman ini, para siswa mengembangkan keterampilan interaktif, kepercayaan sosial, pemahaman dinamika kelompok dan kemampuan untuk merundingkan dalam kelompok ketika mereka bekerja ke arah suatu tujuan bersama. Hal ini akan mendidik mereka untuk memahami perasaan mereka sendiri, tanggapan secara emosional dan orang lain seperti halnya ketika mereka terlibat dalam, dan merefleksikan, sebuah pengalaman seni. Kondisi ini membawa mereka ada dalam situasi yang memungkinkan untuk berempati dengan yang lain, berbagi kegembiraan, mengatur frustrasi dan menghadirkan perasaan ketika menciptakan produk seni.

2. Membangun kemitraan dengan komunitas

Apresiasi seni dapat menciptakan kebersamaan di antara para siswa dan anggota sekolah, masyarakat sekitar dan komunitas seni. Kemitraan ini melibatkan siswa dalam pendekatan dengan banyak orang, pengalaman dan konteks. Beberapa siswa dapat mengakses manfaat pribadi melalui pengalaman seni yang ada di masyarakat ini seperti halnya pengalaman belajar yang diciptakan di sekolah. Mengembangkan kemitraan dengan pihak yang menawarkan keikutsertaan dalam berbagai program seni memungkinkan untuk menghubungkan pelajaran di dalam sekolah dengan realitas yang ada di masyarakat. Kemitraan juga menyediakan peluang untuk menginformasikan masyarakat tentang pendidikan di dalam dan melalui aktivitas seni.

Dengan asumsi sumber daya masyarakat dan sekolah berbeda, aktivitas belajar dapat diperkaya dengan membangun kemitraan dengan orang lain pihak yang terlibat dalam seni. Orang tua, anggota masyarakat, pengurus seni (*arts administrators*), seniman lokal, para guru dan para pekerja industri seni dapat memberi dukungan dengan berbagi kegiatan, pengalaman, keahlian, keterampilan dan cara kerja mereka menggunakan material serta praktek.

Kemitraan dengan komunitas dapat juga memperkaya aktivitas pelajaran yang ditawarkan ke para siswa dengan menyediakan akses ke peralatan, fasilitas, museum, dan kegiatan seni di masyarakat. Pengertian yang mendalam terhadap praktek seni dapat disajikan melalui pengalaman seniman dalam program sekolah, karya seni yang asli dan “ruang” aktivitas seni di luar kelas, “ruang” publik dan “ruang” virtual. Kegiatan ini berharga bagi para siswa dan anggota masyarakat karena memiliki peluang untuk berinteraksi dan berkolaborasi pada proyek seni dalam situasi belajar di kehidupan nyata.

Penghargaan dan pemahaman tentang keaneka ragaman budaya dan sifat alami saling berhubungan antara seni dan budaya mungkin dieksplorasi dengan jalan yang penuh makna. Hal ini ditingkatkan melalui representasi praktek seni dan seniman-seniman tradisi yang lahir dari budaya asli yang ada di masyarakat ke dalam lingkungan sekolah.

Kemitraan dengan masyarakat pedalaman dan penduduk asli, misalnya, menyediakan peluang belajar yang cukup esensial bagi siswa. Masyarakat semacam ini sering mempunyai kultur dengan suatu orientasi lisan dan pendekatan holistik kepada transmisi pengetahuan budaya. Ekspresi dari identitas budaya, sejarah, hukum, hubungan dengan alam dan sistem kekerabatan melalui suatu variasi makna artistik menyediakan pengalaman belajar yang kaya bagi para siswa. Untuk menciptakan dan memelihara kemitraan dengan masyarakat pedalaman atau penduduk asli, peserta belajar harus menghormati protokol dan prosedur yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Efektivitas dari proses pembelajaran melalui program kemitraan ini, dapat dilakukan dengan mencari pembimbing (*guidance*) dari kelompok pribumi, organisasi dan anggota masyarakat yang relevan.

3. Menjadi peneliti yang aktif

Melalui kegiatan apresiasi dan kritik pada dasarnya siswa melakukan kegiatan penelitian. Sebagai peneliti yang aktif, para siswa membangun makna melalui apresiasi dan kritik apa yang mereka selidiki, uraikan dan prediksi. Mereka mempelajari dan menemukan sendiri jalan yang efektif untuk mengakui

adanya berbagai perspektif dan untuk menghadapi tantangan perbedaan pandangan, metoda dan kesimpulan. Para siswa menggunakan berbagai teknik dan teknologi dan menerapkannya dalam apresiasi dan kritik untuk menyelidiki dan menganalisa secara tekstual maupun kontekstual. Sikap ini akan membantu kepekaan siswa terhadap aspek gagasan yang bersifat intuitif dan berlangsung sesaat dari banyak proses dan produk seni sehingga peluang terhadap penemuan dapat segera dikenali dan diselidiki (dikaji dengan kritis).

4. Menjadi komunikator yang efektif

Mempresentasikan tanggapan dalam pembelajaran kritik dan apresiasi dapat mendorong siswa menjadi komunikator yang efektif. Kompetensi ini menuntut para siswa mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan dengan penuh percaya diri di dalam berbagai konteks dan untuk komunikasi yang berbeda. Mereka belajar untuk menggunakan berbagai sistem simbol, bahasa, bentuk dan proses seni ketika merumuskan, mengkomunikasikan serta membenarkan pendapat dan gagasan. Para siswa memahami bahwa karya seni berfungsi juga sebagai media komunikasi yang membawa nilai-nilai didalamnya sebagai konstruksi kenyataan dan imajinasi, serta mempunyai kapasitas untuk menimbulkan tanggapan.

5. Partisipan dalam kehidupan yang saling ketergantungan.

Dengan mengambil bagian, mengapresiasi dan mengkritisi pengalaman, produk dan capaian seni, para siswa mulai untuk mencerminkan, bereaksi dan mengevaluasi peran seni di dalam masyarakat yang berbeda. Para siswa mengembangkan suatu pemahaman yang meningkatkan kualitas diri mereka sebagai anggota budaya dan masyarakat masa lampau, hari ini dan masa depan di mana mereka dapat berkontribusi didalamnya.

Melalui negosiasi dan bekerja sama dalam pengambilan keputusan, serta aktif secara efektif di dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama, para siswa belajar mengidentifikasi dan menerapkan keterampilan antar budaya dan antar pribadi yang berbeda. Kemampuan ini dapat mengembangkan suatu kapasitas

untuk mengatasi kerancuan dan kompleksitas di dalam dunia dari perubahan budaya, sosial, teknologi dan ekonomi yang cepat terutama dalam era globalisasi saat ini (lihat Duncum, 2001)

Rangkuman

Salah satu aspek pembelajaran yang cukup penting adalah apresiasi. Dalam pembelajaran seni rupa, peningkatan apresiasi dapat dilakukan dari tingkat dasar yang sederhana, dari karya-karya siswa sendiri dan teman-temannya, dilakukan guru di dalam kelas. Peningkatan kepekaan apresiasi merupakan gabungan antara aspek: mata (pengamatan) dan rasa (penghayatan), melalui teknik bertanya dan menunjukkan unsur-unsur menarik dari suatu karya.

Kritik Pedagogik (Pedagogical Criticism) adalah tipe kritik yang dilakukan oleh seorang guru (pendidik) terhadap karya siswanya dalam usaha mengembangkan proses pembelajaran yang bermuatan kreasi dan apresiasi. Dalam rangka proses pembelajaran siswa, seorang pendidik memiliki peranan sebagai pekritik karya-karya siswa sebagai motivasi, responsi, evaluasi, *reinforcement*. Peranan pendidik tersebut sangat berfungsi untuk membina kemandirian kreasi dan ekspresi diri anakdidik (Siswa). Guru tidak menghakimi siswa dengan putusan nilai yang kuantitatif, namun lebih mengarah kepada penguatan *the student's artistic personality*.

Pendidikan melalui Kritik dan Apresiasi Seni memberikan manfaat dalam (1) pembelajaran sosial, (2) membangun kemitraan dengan komunitas, (3) menjadi peneliti yang aktif, (4) menjadi komunikator yang efektif dan (5) berpartisipasi dalam kehidupan yang saling berketergantungan.

Latihan

Kumpulkan gambar anak sekolah dasar dari berbagai tingkatan umur dan kelas kemudian lakukan simulasi mendiskusikan karya-karya tersebut dalam kegiatan apresiasi atau kritik karya seni. Catat semua tanggapan yang muncul saat diskusi, kemudian bandingkan hasil tanggapan dari masing-masing gambar tersebut dan susun dalam sebuah karya tulis ilmiah.

Test Formatif 3

Pilih satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan

1. Dalam bahasa sederhana, apresiasi berarti menerima, menghargai melalui proses yang melibatkan
 - a. tubuh dan otak
 - b. rasa dan fikir
 - c. jiwa raga
 - d. semua organ tubuh
2. Peningkatan kepekaan apresiasi merupakan gabungan antara aspek : melalui teknik bertanya dan menunjukkan unsur-unsur menarik dari suatu karya.
 - a. mata (pengamatan) dan rasa (penghayatan),
 - b. telinga (pengamatan) dan rasa (penghayatan),
 - c. hidung (pengamatan) dan rasa (penghayatan),
 - d. mulut (pengamatan) dan rasa (penghayatan),
3. Menurut Lowenfeld (1982), diskusi tentang aspek-aspek akan membentuk kesadaran anak terhadap kualitas baik-buruk karya seni dan dengan demikian apresiasi seni akan terbentuk.
 - a. psikologi
 - b. desain
 - c. anak
 - d. pembelajaran
4. Hal-hal yang dibicarakan dalam diskusi untuk membentuk kesadaran anak terhadap kualitas baik-buruk karya seni tersebut meliputi antara lain :
 - a. Warna
 - b. Pemanfaatan media
 - c. Penempatan
 - d. a, b dan c benar
5. Tipe atau jenis kritik yang digunakan dalam pendidikan seni rupa adalah
 - a. kritik pedagogik
 - b. kritik analogik
 - c. kritik sinergi
 - d. kritik anastesi
6. Kritik lisan yang disampaikan Pendidik dalam kelas terhadap karya Siswa sebagai bukti bahwa Pendidik berusaha untuk membangunsiswa
 - a. *artistic motoric*
 - b. *artistic performance*
 - c. *artistic vision*
 - d. *artistic personality*
7. Kondisi yang membawa anak dalam situasi yang memungkinkan untuk berempati dengan yang lain, berbagi kegembiraan, mengatur frustrasi dan menghadirkan perasaan ketika menciptakan produk seni merupakan implementasi kritik dan apresiasi dalam pendidikan seni yang mendukung anak dalam.....
 - a. pembelajaran sosial
 - b. membangun kemitraan dengan komunitas
 - c. menjadi peneliti yang aktif
 - d. menjadi komunikator yang efektif
8. Penghargaan dan pemahaman tentang keaneka ragaman budaya dan sifat alami saling berhubungan antara seni dan budaya mungkin dieksplorasi dengan jalan yang penuh makna. Hal ini ditingkatkan melalui representasi praktek seni dan seniman-seniman tradisi yang lahir dari budaya asli yang ada

di masyarakat ke dalam lingkungan sekolah. Pernyataan tersebut merupakan implementasi kritik dan apresiasi dalam pendidikan seni yang mendukung anak dalam.....

- a. pembelajaran sosial
 - b. membangun kemitraan dengan komunitas
 - c. menjadi peneliti yang aktif
 - d. menjadi komunikator yang efektif
9. Anak mempelajari dan menemukan sendiri jalan yang efektif untuk mengakui adanya berbagai perspektif dan untuk menghadapi tantangan perbedaan pandangan, metoda dan kesimpulan. Pernyataan tersebut merupakan implementasi kritik dan apresiasi dalam pendidikan seni yang mendukung anak dalam.....
- a. pembelajaran sosial
 - b. membangun kemitraan dengan komunitas
 - c. menjadi peneliti yang aktif
 - d. menjadi komunikator yang efektif
10. Mempresentasikan tanggapan dalam pembelajaran kritik dan apresiasi dapat mendorong siswa menjadi.....
- a. pembelajaran sosial
 - b. membangun kemitraan dengan komunitas
 - c. menjadi peneliti yang aktif
 - d. menjadi komunikator yang efektif

Untuk melihat kemampuan anda, coba cocokkan jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif ini yang terdapat pada akhir Bahan Belajar Mandiri ini. Kemudian hitunglah jawaban Anda yang benar dan gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap Materi Kegiatan Pembelajaran ini.

Rumus:

Tingkat penguasaan= $\frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$

10

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

- 90 - 100% = baik sekali
- 80 - 89% = baik
- 70 - 79% = cukup
- < 70% = kurang

Catatan: Bila Anda mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan ke Bahan Belajar Mandiri ini, tetapi bila tingkat penguasaan

Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar ini, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Kunci Jawaban

Tes Formatif 1

1. A
2. C
3. D
4. D
5. A
6. B
7. D
8. B
9. A
10. C

Tes Formatif 2

1. C
2. B
3. C
4. D
5. A
6. D
7. B
8. A
9. A
10. D

Tes Formatif 3

11. B
12. A
13. B
14. D
15. A
16. D
17. A
18. B
19. C
20. D

Daftar Pustaka

- Barret, Terry, *Criticizing Art: Understanding the Contemporary*, Mayfield Publishing Company, Mountain View. California, London, Toronto, 1994.
- Ganda Prawira, N., (ed.), 2005, *Seni Rupa dan Kerajinan, Buku Ajar mahasiswa PGSD/PGTK, Guru SD/TK*, Bandung, Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lowenfeld, Victor, (1982), *Creative and Mental Growth*, New York: McMillan
- Sahman, Humar, *Mengenal Dunia Seni Rupa, Tentang Seni, Karya Seni, Aktivitas Kreatif, Apresiasi, Kritik dan Estetika*, IKIP Semarang Press, Semarang, 1993